
**FENOMENA PERILAKU PSIKOPAT TOKOH JOJO DALAM FILM
LAURA KARYA HANUNG BRAMANTYO: KAJIAN PSIKOANALISIS
SIGMUND FREUD****Noni Indriani Bohalima¹, Hendra Kurnia Pulungan²**Email: noniindrianibohalima@gmail.com¹, hendrakurnia@unimed.ac.id²**Universitas Negeri Medan****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perilaku psikopat pada tokoh Jojo dalam film Laura karya Hanung Bramantyo dengan menganalisis struktur kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian ini mencakup dominasi Id, lemahnya kontrol Ego, serta tidak berkembangnya Superego dalam membentuk perilaku menyimpang Jojo yang cenderung manipulatif, egois, dan antisosial. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga elemen utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketidakseimbangan dalam ketiga elemen ini diyakini menjadi dasar munculnya gangguan kepribadian, termasuk perilaku psikopat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film, analisis teks dialog, serta studi pustaka untuk memperkuat hasil interpretasi. Objek utama penelitian adalah tokoh Jojo dalam film Laura yang dianalisis berdasarkan dinamika kepribadiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku psikopat Jojo muncul karena dorongan Id yang mendominasi, lemahnya Ego dalam mengendalikan impuls, dan Superego yang tidak berkembang, sehingga ia gagal membedakan antara yang benar dan salah. Hal ini menjadikan Jojo tidak memiliki rasa empati, manipulatif, serta tidak merasa bersalah atas tindakannya terhadap Laura

Kata Kunci: Psikoanalisis Sigmund Freud, Film Laura, Psikopat, Id, Ego, Superego.

PENDAHULUAN

Aktivitas kreatif dan produktif yang menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya mencerminkan realitas objektif dalam masyarakat, tetapi juga memiliki unsur keindahan, dapat diartikan sebagai sastra. Karya sastra sering kali menjadi media untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Wellek & Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni berupa rangkaian kata atau tulisan dengan unsur keindahan. Sebagai bentuk seni, sastra adalah ciptaan manusia yang mencerminkan ekspresi, gagasan, dan perasaan dari penciptanya. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai representasi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kehidupan nyata secara mendalam adalah film. Saat ini, masyarakat yang tinggal di kota-kota yang telah memiliki bioskop dapat dengan mudah menikmati berbagai film layar lebar yang ditayangkan. Tidak hanya di bioskop film juga bisa dinikmati dari berbagai platform yang menyediakan penayangan film. Beragam genre film ditawarkan untuk menghibur penonton, mulai dari romansa, komedi, horor, aksi, dan lain sebagainya. Dalam Karkono dkk. (2017) berpendapat bahwa film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang bersifat audiovisual. Dengan merekam realitas yang terjadi di masyarakat, film mampu memproyeksikan pengalaman tersebut ke dalam layar lebar.

Keunggulan film terletak pada kemampuannya dalam memadukan gambar dan suara, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan sosial sekaligus memiliki potensi besar untuk memengaruhi audiensnya, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk merefleksikan berbagai aspek sosial, budaya, emosional dari masyarakat dan juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk belajar, karena banyak di antaranya mengandung pesan-pesan yang dapat dijadikan pembelajaran. Trianton (2013) mengemukakan bahwa film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education. Prihastiwi dkk. (2022), juga mengungkapkan film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi masyarakat melalui pesan-pesan dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Salah satu pelajaran tersebut mencakup untuk bisa belajar memahami dinamika psikologis manusia.

Penonton dapat melihat dan merasakan bagaimana berbagai aspek psikologis terwujud dalam tindakan, dialog, dan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam film. Dari sudut pandang psikologi sastra, film dapat dianalisis sebagai media yang menggambarkan dinamika kepribadian, emosi, dan konflik batin manusia. Melalui karakter, alur cerita, dan visual yang disajikan, film mampu mencerminkan berbagai aspek psikologis yang dialami individu dalam kehidupan nyata. Misalnya, konflik antar karakter atau perjalanan emosional tokoh utama dapat merepresentasikan pergolakan batin, trauma, atau motivasi yang menjadi inti cerita. Pendekatan psikologi dalam analisis karya sastra telah lama digunakan sebagai cara untuk memahami hubungan antara manusia, emosi, dan cerita yang disampaikan dalam sebuah karya.

Psikologi memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kejiwaan yang tercermin dalam karakter, alur, atau tema. Salah satu cabang psikologi yang sering digunakan dalam kajian sastra adalah psikoanalisis. Psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, menjadi alat penting untuk menganalisis motif aspek alam bawah sadar dalam diri tokoh-tokoh sastra, yang mencerminkan kondisi psikologis manusia. Penelitian ini akan menyoroti aspek karakter, khususnya yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti psikopat. Perilaku psikopat merupakan salah satu isu kesehatan mental yang semakin menarik perhatian di kalangan akademisi, praktisi kesehatan mental, dan masyarakat umum. Menurut data dari World Health Organization (2023), sekitar 1% populasi global diperkirakan mengalami gangguan kepribadian, dengan psikopati menjadi salah satu yang paling mencolok.

Perilaku psikopat memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, mulai dari meningkatnya angka kejahatan hingga kerusakan dalam hubungan interpersonal. Menurut laporan dari Medicine Net individu dengan gangguan kepribadian, termasuk psikopat, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Statistiknya menunjukkan bahwa lebih dari 50% narapidana di penjara memiliki gangguan kepribadian, yang menunjukkan urgensi untuk memahami dan menangani masalah ini secara lebih mendalam. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perilaku ini terbentuk. Page (1978) dalam Tunampas dkk. (2021) menjelaskan bahwa psikopat atau secara medis dikenal dengan kepribadian anti sosial, merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan kurangnya empati dan kebiasaan melanggar aturan. Seorang psikopat biasanya tidak dapat berada dalam relasi yang harmonis dengan orang lain dan dengan mudahnya melakukan kekerasan. Seseorang psikopat didefinisikan tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain, tidak memiliki rasa tanggung jawab dan manipulative.

Dalam sebuah film tokoh psikopat selalu menarik untuk dianalisis karena karakter semacam ini mampu menggugah emosi dan mengaduk-aduk psikologi penonton. Dari banyaknya karya sastra dan film yang menampilkan tokoh psikopat, penelitian ini akan berfokus pada film *Laura* karya Hanung Bramantyo. Film *Laura* yang disutradarai Hanung Bramantyo, seorang sutradara ternama Indonesia, dirilis dan tayang serentak di bioskop tanah air pada 12 September 2024. Film ini mengangkat kisah perjuangan seorang wanita bernama Laura Anna Edelényi yang berusaha bangkit setelah mengalami kecelakaan tragis bersama kekasihnya saat itu. Meski divonis lumpuh, Laura tidak menyerah pada nasibnya. Dengan tekad yang kuat, ia berusaha untuk sembuh dan menjalani hidup dengan optimisme. Namun, perjuangan Laura tidak berjalan mulus. Di balik usahanya untuk bangkit, ia justru dimanfaatkan oleh kekasihnya, yang bernama Jojo.

Dalam film ini, tokoh Jojo dengan jelas merepresentasikan karakter yang memiliki perilaku psikopat, yang tercermin dari berbagai tindakannya yang manipulatif, antisosial, kurangnya empati, dan pengingkaran tanggung jawab. Semua itu ditampilkan dalam film mulai dari setelah kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaian Jojo yang mengemudi dalam keadaan mabuk, Jojo tidak menunjukkan penyesalan atau rasa tanggung jawab terhadap Laura yang terluka. Sebagai gantinya, ia menggunakan uang Laura tanpa izin untuk biaya pengobatan dan bahkan membuka galang dana tanpa persetujuan dari pihak Laura. Selain itu, Jojo juga menunjukkan karakter anti sosial yang jelas, tercermin dalam tindakannya yang melarang Laura untuk berhubungan dengan teman-teman dekatnya. Tindakan ini memperlihatkan ketidakpedulian Jojo terhadap perasaan orang lain, anti sosial serta kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi, yang merupakan ciri khas dari perilaku psikopat. Selain itu, Jojo juga tidak merasa bersalah atas perbuatannya. Ia sering memposisikan dirinya sebagai korban, mengklaim bahwa ia juga menderita akibat kecelakaan, meskipun kenyataannya kerugian ia tidak sebanding dengan Laura.

Ketidakmampuan Jojo untuk membentuk hubungan yang sehat dengan Laura atau orang lain semakin memperjelas keterasingan emosionalnya. Hubungan mereka semakin buruk karena ketidakpedulian Jojo, yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri, termasuk melakukan pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan. Film *Laura* menonjolkan aspek yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan masalah psikologis yang dialami oleh karakter Jojo. Permasalahan psikologis yang dialami oleh Jojo, yang digambarkan sebagai perilaku psikopat, menjadi fokus utama dalam penelitian ini, sehingga menarik perhatian peneliti untuk menjadikan film ini sebagai objek penelitian. Karakter Jojo dalam *Laura* mengilustrasikan dengan jelas perilaku psikopat yang bisa dianalisis dari ketidakseimbangan dalam struktur kepribadiannya. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan dinamika kepribadian Jojo yang rumit dan bermasalah.

Film ini diadaptasi dari kisah nyata yang dialami oleh influencer Laura Anna Edelényi.

yang telah berpulang pada 15 Desember 2021. Sebelum meninggal dunia, kisah Laura sempat menyita perhatian publik setelah ia mengunggah cerita di media sosial mengenai perlakuan kekasihnya. Kisah ini pun menjadi viral, membuat Laura diundang ke berbagai podcast untuk menceritakan kronologi kejadian secara lebih detail. Beberapa podcast yang sempat dikunjungi Laura, seperti Close the Door, Rans Entertainment, dan Curhat Bang bersama Denny Sumargo, hal ini menyebabkan publik mengetahui lebih banyak tentang kejahatan dan perilaku manipulative kekasihnya saat itu. Viralnya kisah ini tidak hanya mengungkap fakta-fakta baru, tetapi juga menyoroti perjuangan Laura dalam menghadapi ketidakadilan yang menimpanya.

Film seharusnya memiliki latar belakang peristiwa yang kuat, terutama jika film tersebut diangkat dari kisah nyata, seperti halnya dalam kasus ini. Tentu saja, kisah nyata tersebut memiliki latar belakang yang penting untuk diceritakan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan antara kisah nyata dengan cerita yang difilmkan, karena pada dasarnya tidak semua kejadian nyata dapat direalisasikan secara utuh dalam sebuah film. Dalam hal ini, podcast-podcast yang sempat dikunjungi oleh Laura untuk menceritakan kasus yang dialaminya dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menjadi perbandingan antara kisah nyata dengan cerita yang difilmkan. Konsistensi antara alur cerita peristiwa nyata dengan cerita dalam film perlu dieksplorasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali kisah nyata tersebut terlebih dahulu, dengan memanfaatkan berbagai wawancara dan cerita yang ada, salah satunya melalui podcast-podcast yang pernah dikunjungi oleh Laura sebelum ia berpulang.

Salah satu podcast yang menjadi penting dalam menggali kisah ini adalah podcast yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Kasus ini mulai mencuat setelah Laura membagikan sisi gelap kisahnya di akun Instagramnya, yang kemudian membuat Deddy Corbuzier mengundangnya untuk menceritakan kisahnya lebih lanjut di podcast miliknya. Pada saat itu Laura datang ke podcast Deddy dalam kondisi yang masih terbatas akibat cedera yang dialaminya, ia masih memerlukan bantuan Deddy Corbuzier untuk duduk di kursi, menggambarkan betapa beratnya kondisi fisik yang harus ia jalani pasca kejadian tragis tersebut. Dari hasil analisis peneliti setelah mendengarkan podcast yang dipandu oleh Deddy Corbuzier tersebut, Laura menceritakan langsung pengalaman nyata yang dialaminya. Fakta-fakta yang disampaikan oleh Laura dalam podcast ini dapat dijadikan sebagai data yang membedakan antara kisah nyata yang dialami oleh Laura dengan cerita yang diangkat dalam film.

Dalam podcast tersebut, Laura menceritakan kesulitan yang dialaminya setelah kecelakaan yang menyebabkan dirinya lumpuh, dengan kondisi yang sangat jarang terjadi dan peluang sembuh yang sangat kecil. Ia mengalami depresi dan overthinking, merasakan beban tidak hanya pada dirinya tetapi juga keluarganya. Di saat ia sangat membutuhkan dukungan dari pasangannya, Gaga, justru memperburuk keadaan dengan sering kali menambah masalah dan meninggalkannya, yang membuat mentalnya semakin terpuruk. Dalam dua bulan pasca kecelakaan, hubungan mereka dipenuhi konflik. Selain itu, dalam kisah nyata, ibu Gaga terlibat dalam mengambil uang Laura, meskipun dalam film hanya digambarkan dilakukan oleh Gaga. Gaga juga mengancam agar Laura tidak menceritakan kejadian tersebut kepada siapapun.

Laura akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan kisahnya pada tahun 2021, meskipun peristiwa tersebut terjadi pada 2019. Hal ini dipicu oleh ketidakpuasan setelah somasi kepada pihak Gaga tidak berhasil. Laura menuntut keadilan dan biaya pengobatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab Gaga dan keluarganya. Meskipun awalnya tidak ingin membawa kasus ini ke pengadilan, semakin banyaknya kerugian dan hilangnya rasa tanggung jawab dari pihak Gaga membuatnya mengambil langkah hukum. Laura juga menceritakan rasa sakit hatinya terhadap kata-kata ibu Gaga yang menyebutnya sebagai orang cacat, yang sangat menyakitkan. Namun, ia menyadari bahwa putus dengan Gaga menjadi titik balik baginya, bahwa setiap perlakuan buruk pasti akan mendapat balasan.

Di Indonesia, beberapa film maupun serial dengan tema psikopat telah banyak disajikan.

Dilansir dari situs kompas.com Salah satunya adalah Katarsis (2023), yang dirilis pada Februari 2023 di platform Vidio. serial ini diproduksi oleh Screenplay Films dan disutradarai oleh Randolph Zaini. Katarsis menampilkan Pevita Pearce sebagai pemeran utama, dengan dukungan aktor dan aktris lainnya. Cerita film ini berfokus pada seorang gadis bernama Tara (Pevita Pearce) yang trauma akibat pembunuhan yang terjadi di rumah pamannya. Ia disekap dalam sebuah kotak kayu, yang memaksanya untuk mencari bantuan seorang psikiater bernama Alfons (Bront Palarae) demi memulihkan kondisi mentalnya. Serial ini merupakan adaptasi dari novel Katarsis karya Anastasia Aemilia. Novel tersebut juga telah menjadi objek penelitian, diantaranya yaitu dalam studi yang berjudul Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca dan juga penelitian dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia (2013). Penelitian-penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh cerita dalam novel tersebut, serta konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama.

Berbeda dengan objek pada penelitian ini, yaitu film Laura, yang tidak menampilkan aksi pembunuhan seperti pada film psikopat pada umumnya. Meskipun demikian, jika merujuk pada pengertian psikopat, film Laura tetap dapat dikaitkan dengan ciri-ciri psikopat, Dilansir dari situs Liputan6, psikopat ringan adalah istilah informal yang digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki beberapa ciri psikopat, namun tidak melakukan tindak kriminal yang serius. Psikopat ringan tidak memiliki diagnosis resmi dalam kategori gangguan kejiwaan, meskipun perilaku tersebut masih menunjukkan karakteristik psikopat, Dalam konteks ini, karakter Jojo dalam film Laura bisa dianggap mencerminkan psikopat ringan, meski tanpa menunjukkan kekerasan ekstrem seperti yang biasa ditemukan dalam genre film psikopat lainnya.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perilaku psikopat. Sistematis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam mendeskripsikan struktur kepribadian mencakup tiga elemen utama, yaitu: Id, Ego dan Superego. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud merupakan salah satu teori kepribadian yang komprehensif. Dalam pandangan Freud, manusia cenderung bertindak berdasarkan dorongan alam bawah sadarnya, yang menjadi pusat perhatian dalam memahami perilaku individu. Id, Ego dan Superego adalah aspek yang menarik untuk dieksplorasi, terutama ketika ingin memahami mengapa seseorang, seperti Jojo, dapat menunjukkan perilaku yang bisa dikatakan psikopat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan menganalisis ketiganya dapat menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin lebih dominan dalam membentuk perilaku Jojo. Apakah ada aspek tertentu dalam struktur kepribadiannya.

Masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah perlunya untuk menganalisis secara lebih rinci bagaimana ketiga elemen kepribadian tersebut berinteraksi sehingga menghasilkan tindakan yang mencerminkan karakteristik psikopat. Penelitian ini mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menggali fenomena perilaku psikopat pada tokoh Jojo dalam film Laura.

Pada dasarnya, sebuah penelitian tidak dimulai dari nol sepenuhnya. Sebagian besar penelitian didasarkan pada acuan atau landasan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan fokus. Oleh karena itu, penting untuk mengenali penelitian terdahulu yang relevan, karena hal ini dapat memberikan dasar atau perspektif yang berguna untuk penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini layak untuk dilakukan karena, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti melalui berbagai sumber di internet, film Laura karya Hanung Bramantyo belum banyak dianalisis secara mendalam. Bahkan, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji aspek psikologis dalam film tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu diisi, terutama terkait analisis karakter dengan pendekatan psikologi kepribadian. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus pendekatan

yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang menggunakan teori psikoanalisis Freud sebagai landasan teoritis. Penelitian yang sudah ada umumnya terfokus pada analisis struktur kepribadian dalam teori Freud, yaitu id, ego, dan superego tanpa mengaitkannya dengan perilaku psikopat.

Fatawi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film *The Miracle Worker* (Kajia Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompleksitas psikologis tokoh utama dalam film *The Miracle Worker*, Hellen Keller, menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dengan fokus pada Id, Ego, dan Super Ego. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Id Hellen Keller didorong oleh keinginan untuk merasakan hal-hal yang biasa dilakukan manusia, seperti mendengar, melihat, dan berbicara, namun keterbatasannya menimbulkan frustrasi. Ego nya sering membuatnya mudah marah, manja, nakal, dan terkadang hanya mengejar kepuasan diri meskipun itu salah. Sementara itu, Super Ego nya terlihat pada ketekunannya dalam belajar, terutama saat diajari kode tangan, serta kemampuan menirunya dengan cepat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang penerapan teori psikoanalisis dalam analisis karakter sastra. Namun, hasilnya masih dapat diperluas dengan mempertimbangkan teori-teori pendukung lain untuk memperdalam analisis psikologis tokoh tersebut.

Askahfi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Perilaku Psikopat pada Tokoh Utama dalam Film *Switch* Karya Frédéric Schoendoerffer" membahas perilaku psikopat pada karakter dalam film tersebut. Penelitian ini hanya menganalisis perilaku psikopat tanpa mengaitkannya dengan tiga elemen struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan manifestasi perilaku psikopat pada tokoh utama dalam film *Switch*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Bénédicte Serteaux, adalah seorang psikopat tipe psikopat karismatik, yang perilakunya dipengaruhi oleh masa lalu yang kelam. Penelitian ini memberikan wawasan terkait analisis psikopat pada tokoh film, namun fokus pendekatannya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kartika (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Perilaku Psikopat dalam Film *Do Not Replay*” mengkaji perilaku psikopat pada tokoh utama dalam film tersebut. Penelitian ini menganalisis perilaku psikopat menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku psikopat dalam film ini direpresentasikan melalui karakter yang memperlakukan hal-hal kecil, perfeksionis, mendramatisir keadaan, tidak memiliki empati, mudah terpancing emosi, serta memiliki empati yang berfungsi seperti saklar. Karakter ini cenderung menjadi pribadi dominan dan menggunakan kekerasan sebagai pemuas nafsu. Penelitian ini menambah pemahaman terkait perilaku psikopat yang dipengaruhi oleh pengaruh media massa dalam membentuk konstruksi sosial. Meskipun menggunakan teori yang berbeda, penelitian ini memperkaya analisis psikopat dengan memberikan perspektif baru mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan perilaku tersebut.

Azzahra (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Psikologi Sastra pada Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja” bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang meliputi konsep id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian Suryani memiliki keseimbangan antara aspek id dan ego, dengan Suryani digambarkan sebagai sosok yang pantang menyerah dalam mencari bukti atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Penelitian ini memperkuat kajian film serta menunjukkan relevansi analisis psikologi dalam memahami perilaku tokoh-tokoh dalam film sebagai karya sastra. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada sikap pantang menyerah Suryani daripada pada perilaku psikopat, yang membedakannya dari penelitian yang akan dilakukan.

Sumber-sumber ini penting untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana fenomena perilaku psikopat tokoh Jojo dikonstruksi dalam film *Laura*. Dengan menggunakan kajian psikoanalisis, penelitian ini akan menyoroti peran alam bawah sadar dalam membentuk perilaku dan karakter tokoh Jojo. Film ini tidak hanya menggambarkan dampak psikopat terhadap individu seperti *Laura*, tetapi juga menyoroti bagaimana perilaku semacam itu dapat menjadi ancaman sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kajian penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi studi psikologi film dan kajian sastra berbasis psikoanalisis. Penelitian ini menyajikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teori psikoanalisis dapat diterapkan dalam menganalisis karakter dalam film.

Dengan pendekatan psikoanalisis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur kepribadian tokoh dalam film, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakter dengan perilaku psikopat. Kajian ini tidak hanya membuka pemahaman lebih dalam terhadap karakter dalam film, tetapi juga menawarkan pendekatan yang berguna bagi studi psikologi film dan kajian sastra berbasis psikoanalisis. Dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini memperkaya literatur dalam menganalisis kompleksitas karakter film, khususnya dalam menggambarkan karakter-karakter dengan masalah psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, kajian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada analisis karakter dalam karya sastra film, serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam penerapan teori psikoanalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui penerapan berbagai metode yang relevan Moleong (2007). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap karakter psikopat Jojo dalam film *Laura*, dengan menelaah aspek psikologisnya melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Desain penelitian ini dipilih karena dirancang untuk mengeksplorasi isu atau permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Dalam Creswell (2013) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami permasalahan manusia atau sosial secara menyeluruh dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Psikopatik pada Tokoh Jojo

Psikopat merupakan salah satu bentuk gangguan kepribadian antisosial yang ditandai dengan kurangnya empati, ketidakmampuan merasakan rasa bersalah, manipulatif, serta kecenderungan untuk mengejar kepentingan pribadi dengan mengabaikan norma sosial dan moral. Individu dengan kecenderungan psikopat seringkali tampak menawan secara sosial, namun menyimpan motif tersembunyi yang merugikan orang lain. Mereka tidak merasakan penyesalan, dan sering bertindak impulsif serta agresif.

Freud menekankan bahwa gangguan perilaku seperti psikopati tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang dari proses psikologis yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. Ketidakseimbangan struktur kepribadian, seperti dominasi id, lemahnya kontrol ego, atau tidak berfungsinya superego, berpotensi besar menimbulkan perilaku menyimpang.

Tokoh Jojo digambarkan sebagai pribadi yang antisosial, manipulatif, dan cenderung melakukan kekerasan tanpa rasa bersalah. Dalam beberapa adegan, terlihat bahwa latar belakang keluarga Jojo turut membentuk kepribadiannya. Salah satu contoh krusial adalah ketika keluarga Jojo memaksa membawa pulang *Laura* dari rumah sakit, meskipun kondisi medis *Laura* masih membutuhkan perawatan intensif. Tindakan tersebut menunjukkan sikap egois dan minim empati dari pihak keluarga, yang menomorsatukan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan keselamatan orang lain. Dalam perspektif psikoanalisis, tindakan tersebut

mencerminkan lingkungan yang memungkinkan perkembangan id yang dominan, serta lemahnya pembentukan superego dalam diri Jojo.

Dinamika keluarga seperti itu kemungkinan besar membentuk kepribadian Jojo yang kemudian mencerminkan struktur id yang sangat kuat dorongan naluriah yang berorientasi pada pemuasan diri sendiri dengan kontrol ego yang manipulatif dan superego yang nyaris tidak berfungsi. Jojo tidak mampu membedakan mana yang benar secara moral karena nilai-nilai tersebut tidak tertanam kuat dalam dirinya sejak awal. Pandangan Freud yang menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dan dinamika antara id, ego, dan superego menjadi sangat relevan dalam menganalisis karakter Jojo. Gangguan kepribadian yang muncul merupakan hasil dari dominasi id dan kegagalan superego dalam membentuk kontrol moral dan empati yang seimbang.

Berikut analisis bagaimana ketidakseimbangan antara ketiga struktur kepribadian tersebut menghasilkan perilaku psikopat:

Dalam teori Freud, kepribadian sehat terbentuk dari keseimbangan antara tiga struktur utama:

1. Id: Sumber dorongan naluriah, yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle).
2. Ego: Mediator yang rasional antara Id dan dunia nyata, berfungsi berdasarkan prinsip realitas (reality principle).
3. Superego: Representasi nilai moral, etika, dan hati nurani.

Jika salah satu struktur ini mendominasi atau melemah, akan muncul gangguan dalam kepribadian dan perilaku. Dalam kasus Jojo, ketidakseimbangan tersebut memunculkan perilaku psikopat.

1. Dominasi Id: Dorongan Agresif dan Impulsif

Id dalam diri Jojo sangat dominan, terlihat dari:

Dorongan impulsif untuk kesenangan pribadi (mabuk, selingkuh, manipulasi).

Agresi verbal dan manipulasi terhadap Laura dan orang sekitarnya.

Keinginan mendapatkan simpati publik lewat penggalangan dana palsu.

Freud menyebut Id sebagai sumber insting primitif yang jika tidak dikendalikan dapat membawa kehancuran sosial dan personal (Freud, 1923).

2. Kelemahan Ego: Gagal Mengatur Realitas dan Etika

Ego seharusnya menjadi penengah antara Id dan Superego, namun dalam kasus Jojo:

- a. Ia gagal menyesuaikan dorongan Id dengan norma sosial (misalnya, berbohong dan mencuri untuk kenyamanan).
- b. Ia lebih sering mencari justifikasi dan “playing victim” ketimbang bertanggung jawab, menunjukkan bahwa Ego lemah dan cenderung berpihak pada Id.
- c. Tidak ada upaya rasional yang kuat untuk mengoreksi atau memperbaiki situasi.

3. Superego Tidak Berkembang: Hilangnya Hati Nurani

Superego Jojo tampak tidak terbentuk dengan baik:

- a. Ia tidak menunjukkan penyesalan atau empati terhadap Laura.
- b. Tidak ada rasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.
- c. Citra baik yang ditampilkan di hadapan keluarga Laura hanya bersifat artifisial, bukan cerminan moral sejati.

Menurut Freud, ketiadaan Superego menyebabkan individu menjadi amoral, tidak mampu membedakan benar-salah, dan kehilangan mekanisme hati nurani. Ini merupakan fondasi dari kepribadian psikopat.

Ketidakseimbangan Ini Membentuk Kepribadian Psikopat

Struktur	Fungsi Normal	Fungsi pada Jojo	Dampak Psikopat
Id	Dorongan dasar yang dikendalikan	Dominan	Mendorong perilaku impulsif, amoral, dan merusak
Ego	Penengah antara Id dan realitas	Lemah, tunduk pada Id	Gagal membuat keputusan etis; justifikasi diri
Superego	Moralitas, hati nurani	Tidak berkembang	Tidak ada rasa bersalah, manipulatif, dangkal secara moral

Ketika ketiga struktur ini tidak seimbang, khususnya ketika:

- a. Id menjadi dorongan hasrat
- b. Ego menjadi boneka pembenar
- c. dan Superego menghilang sebagai suara nurani

Maka terbentuklah struktur kepribadian patologis, yang dalam konteks Jojo menunjukkan:

- a. Kecenderungan manipulatif
- b. Kurangnya empati
- c. Agresi tanpa control
- d. Ketidakmampuan bertanggung jawab

Dampak Perilaku Psikopat Jojo terhadap Diri Sendiri dan Lingkungan Sosial

Perilaku psikopat yang ditampilkan oleh Jojo dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo berdampak luas, tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dominasi Id yang tidak terkendali, lemahnya Ego dalam mengatur realitas, serta ketidakhadiran Superego sebagai kompas moral membuat Jojo terjebak dalam pola perilaku destruktif yang membawa konsekuensi serius.

1. Dampak terhadap diri Jojo sendiri

- a. Konsekuensi Hukum: Terjerumus ke Penjara

Perbuatan Jojo yang mencelakai Laura, memanipulasi informasi, serta tidak menunjukkan tanggung jawab secara moral, akhirnya membawanya ke proses hukum. Dalam film, Jojo digambarkan harus menjalani hukuman penjara sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kelalaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang lahir dari dominasi Id tanpa kendali akhirnya menjerumuskan pelaku pada konsekuensi hukum.

- b. Sanksi Sosial: Dihujat dan Dikucilkan

Jojo juga menerima sanksi sosial dari publik. Ia dihujat oleh masyarakat, dijadikan bahan perbincangan negatif, bahkan dikucilkan dari lingkungan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak menerima perilaku manipulatif dan merugikan orang lain, terlebih ketika pelaku tidak menunjukkan rasa penyesalan yang tulus.

- c. Kehilangan Reputasi dan Citra Diri

Setelah bebas dari penjara, Jojo tidak serta-merta mendapatkan kembali kepercayaan publik. Peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan nyata karena film ini diangkat dari kisah nyata Jojo juga mengalami sanksi sosial yang cukup berat. Bahkan dalam salah satu wawancara podcast di kanal *YouTube* Grace Tahir, Jojo mengakui bahwa hingga kini ia belum pernah secara langsung meminta maaf kepada keluarga Laura. Pernyataan ini justru memperburuk citranya dan membuatnya semakin dihujat oleh netizen di kolom komentar.

- d. Kehidupan Bebas yang Semu

Meski Jojo secara fisik telah bebas dari hukuman penjara, namun ia tetap "terpenjara" oleh stigma sosial. Ia tidak bisa benar-benar menjalani hidup secara normal karena bayang-bayang masa lalunya terus menghantuinya. Reputasi buruk, citra negatif, dan penolakan sosial menjadi beban psikologis tersendiri.

2. Dampak Terhadap Lingkungan Sosial

a. Trauma Psikologis bagi Korban dan Keluarga

Cedera parah yang dialami Laura berpengaruh langsung terhadap kualitas hidupnya, sedangkan tindakan manipulatif Jojo menambah penderitaan psikologis. Keluarga Laura pun mengalami tekanan sosial dan emosional karena merasa keadilan tidak sepenuhnya ditegakkan.

b. Kerusakan Relasi Sosial

Tindakan Jojo memicu konflik dan ketegangan antara individu dan kelompok. Hubungan antara keluarga Laura dan Jojo menjadi rusak, bahkan pertemanan yang semula harmonis berubah menjadi penuh ketegangan dan permusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis memiliki dampak sosial yang luas.

Dalam konteks teori psikoanalisis, perilaku Jojo mencerminkan ketidakseimbangan serius antara Id, Ego, dan Superego. Ketika dorongan naluriah (Id) mendominasi tanpa kontrol moral dari Superego dan tanpa peran rasional dari Ego, maka individu akan cenderung bertindak impulsif, tidak etis, dan destruktif. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi akar dari gangguan psikologis dan sosial, yang dalam kasus Jojo tidak hanya merusak dirinya sendiri, tetapi juga membawa penderitaan besar bagi orang-orang di sekitarnya. Freud menegaskan bahwa kepribadian yang sehat menuntut keseimbangan antara ketiga struktur tersebut tanpa itu, kehancuran pribadi dan sosial adalah hal yang nyaris tak terhindarkan.

Perbandingan dengan literatur atau Studi Sebelumnya

Studi mengenai fenomena perilaku psikopat telah dilakukan dalam berbagai karya fiksi, termasuk novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia. Dengan judul *Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra*, yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Jika dibandingkan dengan temuan dalam analisis film *Laura* karya Hanung Bramantyo, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dari segi pendekatan penelitian dan hasil analisisnya, bukan hanya dari objek kajiannya.

Kesamaan Temuan:

Salah satu kesamaan utama antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada temuan dominasi struktur *Id* sebagai pusat penggerak perilaku psikopat. Baik pada tokoh Jojo dalam film *Laura* maupun tokoh dalam *Katarsis*, keduanya menunjukkan pola perilaku yang impulsif, agresif, antisosial, dan cenderung manipulatif, yang merupakan manifestasi dari dorongan naluriah dan insting dasar yang tidak terkendali. Dalam kedua kajian, karakter utama tidak menunjukkan kendali Ego yang memadai maupun pengaruh Superego sebagai kontrol moral, sehingga seluruh perilaku yang dilakukan tidak terfilter oleh nilai sosial maupun etika.

Perbedaan Temuan:

Perbedaannya terletak pada konteks dan representasi perilaku psikopat yang dikaji. Penelitian pada novel *Katarsis* cenderung menyoroti psikopati dalam bentuk ekstrem seperti kekerasan sadistik dan perilaku brutal yang mencolok, sedangkan dalam *Laura*, perilaku psikopat Jojo lebih subtil dan dibalut dalam relasi interpersonal yang manipulatif dan merusak secara emosional. Selain itu, dalam film *Laura*, penekanan juga diberikan pada respons sosial terhadap perilaku tokoh (misalnya kecaman publik dan sanksi sosial), yang tidak terlalu dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Perbandingan ini memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis karakter fiktif yang menunjukkan gejala psikopat. Ketidakseimbangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengungkap dinamika kepribadian disfungsi yang melatarbelakangi perilaku menyimpang. Implikasi yang lebih luas dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa perilaku psikopat tidak selalu terwujud dalam bentuk kekerasan fisik yang ekstrem. Ia juga dapat muncul dalam bentuk manipulasi sosial,

pengabaian empati, serta pengambilan keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang lain secara emosional dan psikologis. Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis Freud tidak hanya bermanfaat dalam ranah kritik sastra atau film, tetapi juga memberi kontribusi penting bagi pemahaman gangguan kepribadian dalam konteks psikologi klinis dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Laura* karya Hanung Bramantyo, dapat disimpulkan bahwa perilaku psikopat pada tokoh Jojo berkaitan erat dengan ketidakseimbangan struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Struktur kepribadian yang terdiri atas Id, Ego, dan Superego dalam diri Jojo tidak bekerja secara seimbang, yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang yang bersifat manipulatif, agresif, dan antisosial.

Dengan demikian, temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana dominasi Id memengaruhi perilaku psikopat Jojo?

Dominasi Id dalam diri Jojo terlihat melalui kecenderungannya yang kuat untuk memenuhi hasrat dan dorongan naluriah secara instan, tanpa mempertimbangkan norma sosial, moral, atau keselamatan orang lain. Jojo sering bertindak impulsif dan tidak rasional, misalnya:

- a. Mengemudi dalam keadaan mabuk dan mengantuk,
- b. Berselingkuh saat Laura sedang sakit,
- c. Menggunakan kartu ATM Laura tanpa izin,
- d. Membuka donasi secara diam-diam tanpa sepengetahuan Laura atau keluarganya.

Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa Jojo dikuasai oleh prinsip kesenangan (pleasure principle) yang menjadi ciri khas Id. Hal ini mendukung pandangan Freud bahwa dominasi Id yang tidak dikendalikan akan menghasilkan perilaku tidak bermoral dan merusak, seperti yang ditunjukkan Jojo dalam berbagai adegan film.

2. Bagaimana lemahnya Ego berdampak pada perilaku Jojo?

Ego yang seharusnya berfungsi sebagai penengah antara dorongan Id dan kenyataan sosial tampak tidak mampu menjalankan perannya secara efektif dalam diri Jojo. Akibat lemahnya kontrol Ego, Jojo seringkali:

- a. Berbohong kepada Laura dan keluarganya mengenai kondisi sebenarnya,
- b. Bermain game online ketika Laura butuh bantuan,
- c. Menyalahkan keadaan atau orang lain (playing victim) untuk menghindari tanggung jawab,
- d. Mengambil keputusan berdasarkan emosi dan kepentingan pribadi, bukan realitas objektif.

Kelemahan Ego ini menjadikan Jojo pribadi yang tidak stabil secara emosional, tidak rasional dalam berpikir, dan tidak bertanggung jawab atas tindakannya. Temuan ini menguatkan teori Freud bahwa gangguan fungsi Ego dapat membuat individu tidak mampu menilai situasi secara realistis dan menyebabkan perilaku disfungsi.

3. Bagaimana tidak berkembangnya Superego membentuk kepribadian Jojo?

Superego, yang berfungsi sebagai struktur moral dan etika dalam kepribadian, tampak tidak berkembang secara optimal dalam diri Jojo. Ia menunjukkan minimnya rasa bersalah, empati, serta ketidakpedulian terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal ini tampak dari:

- a. Ketidakpedulian Jojo terhadap penderitaan Laura yang dalam kondisi lemah,
- b. Pemaksaan kehendak kepada dokter melalui ibunya agar Laura dipulangkan meski belum sembuh,
- c. Tindakan manipulatif yang terus-menerus dilakukan tanpa penyesalan.

Ketiadaan evaluasi moral dan empati dalam perilaku Jojo mencerminkan Superego yang tidak berfungsi dengan baik. Ini sesuai dengan konsep Freud bahwa lemahnya Superego akan

membuat seseorang cenderung bertindak tanpa moral dan tidak mempertimbangkan akibat etis dari perbuatannya.

Dengan demikian, perilaku psikopat Jojo dalam film *Laura* dapat dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan struktur kepribadian menurut psikoanalisis Freud: Id yang sangat dominan, Ego yang lemah, dan Superego yang tidak berkembang. Temuan ini secara langsung mendukung teori Freud bahwa perilaku menyimpang atau abnormal dapat terjadi bila ketiga sistem kepribadian tidak bekerja secara harmonis. Pendekatan psikoanalisis terbukti efektif dalam menguraikan konstruksi kepribadian Jojo serta menjelaskan dinamika psikologis di balik perilaku antisosial dan manipulatif yang ditampilkannya dalam film.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena perilaku psikopat pada tokoh Jojo dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak:

1. Bagi penonton dan masyarakat umum, film ini dapat menjadi media pembelajaran yang penting dalam meningkatkan kepekaan terhadap tanda-tanda perilaku manipulatif dan relasi yang tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diharapkan mampu mengambil nilai-nilai kritis dari dinamika kepribadian yang ditampilkan, khususnya dalam mengenali bahaya dari individu dengan kecenderungan psikopat yang tersembunyi di balik sikap manis atau perhatian semu. Kesadaran ini penting untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan berkesadaran emosional.
2. Bagi para pembuat film, film *Laura* membuktikan bahwa isu psikologis dapat diangkat secara kuat dan bermakna melalui medium audiovisual. Oleh karena itu, diharapkan dapat terus menggali tema-tema psikologis yang relevan dengan pendekatan yang lebih mendalam, realistis, dan edukatif. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media reflektif dan edukatif yang turut berkontribusi dalam membangun kesadaran publik mengenai kesehatan mental dan dinamika relasi sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi acuan dalam menganalisis karakter film melalui pendekatan teori psikoanalisis Freud, khususnya dalam memahami struktur kepribadian dan perilaku menyimpang. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu tokoh dan satu karya film, sehingga disarankan agar penelitian mendatang menggunakan objek kajian yang lebih beragam, baik dari segi jumlah tokoh maupun jenis film. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus analisis dengan mengeksplorasi aspek psikologis lain, seperti latar belakang trauma, dinamika keluarga, gangguan kepribadian hingga pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian tokoh. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai konstruksi psikologis dalam karya audiovisual serta membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner antara sastra, psikologi, dan kajian media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askahfi, K. (2016). *Analisis Perilaku Psikopatik Pada Tokoh Utama Dalam Film "Switch"* Karya Frédéric Schoendoerffer Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya.
- Astuti, R., & Supriatna, A. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi Psikologi Sastra pada Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183-196.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications.
- Eben, R. M. (2019). *Analisis Id, Ego, Superego dan Identitas Disosiatif Tokoh Dafychi Guanni Freedy dalam Novel El Karya Luluk HF (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

- Effendy, Heru, 2009. *Bagaimana memulai shooting: Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga
- Endraswara, Suwardi, 2002. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Jakarta: CAPS.
- Fatawi, N. F. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada film “The Miracle Worker”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(02), 183-196.
- Hall, C. S. (2019). Psikologi Freud. *IRCiSoD*.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4059069/>
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4649950/>
<https://psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>
<https://www.kompas.com/hype/read/2023/03/06/205200566/5-rekomendasi-serial-dan-film-indonesia-tentang-psikopat-ada-katarsis?page=all>
<https://www.liputan6.com/feeds/read/5813821/10-ciri-ciri-psikopat-ringan-penyebab-dan-cara-mengatasinya>
- James D. Page, *Abnormal Psychology* New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., (1978)
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2017). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27.
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 42-54.
- Margaretha. (2013). *Mengapa orang melakukan kejahatan? . Psikologi Unair*, diakses tanggal 17 Mei 2024.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra.”Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rahmawati, M. *Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat-ayat Cinta 2: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar 2 (2018).
- Semiun, Yustinus. (2006) *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanitius.
- Shakira, K. (2022). *Represebtasi Perilaku Psikopat dalam Film Do Not Reply (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BAKRIE)*.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Trianton, Teguh. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tumampas, R. Y. V., Sigarlaki, S. J., & Manus, J. A. (2021). Analisis Psikopat terhadap Michael Myers dalam Film Halloween Produksi David Green. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 17.
- Walgito. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wellek, Rene Warren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan (Terjemahana Melani Budianto)*. Jakarta. Pt. Gramedia.
- Wellek, Rene Warren Austin. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta : gramedia